



6



MERAJUT CINTA MELALUI KOMUNIKASI DALAM RUMAH TANGGA NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM

Muhammad Arifin Badri²²²

Abstrak

Artikel ini mengamati hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar komunikasi antara suami dengan istrinya dapat berlangsung dengan baik? dan bagaimana aplikasi komunikasi yang baik dalam kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?

Pada artikel ini, penulis mencoba untuk menelusuri kiat-kiat sukses beliau dalam berkomunikasi bersama Shafiyah bintu Huyai yang terekam dalam hadis tentang komunikasi Nabi dengan beliau.

²²² Penulis adalah Ketua STDI Imam Syafi'i dan staff Pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Setelah mencermati komunikasi beliau ini terbukti bahwa di antara faktor keberhasilan beliau dalam berkomunikasi ialah keluhuran akhlaq beliau. Akhlaq beliau terrefleksi dalam empat hal; kerendahan hati, keuletan dalam mengutarakan alasan, dan menghormati lawan komunikasi. Kisah komunikasi beliau dengan Shafiyah bintu Huyai menjadi contoh nyata keberhasilan beliau dalam merajut keharmonisan dalam rumah tangga.

Kata Kunci: Komunikasi, Shafiyah bintu Huyai, cemburu, keharmonisan, ucapan.

Pendahuluan

Keharmonisan adalah salah satu pondasi utama bagi kelangsungan hidup rumah tangga. Dengannya terwujudnya keharmonisan, rumah tangga terasa indah, sehingga dari hari ke hari suami semakin merasakan rumah tangganya semakin indah, dan istrinya juga merasakan hal yang serupa. Bila keharmonisan telah terwujud, maka rumah tangga terasa indah seindah surga. Allah Ta'ala berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa

kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.⁽²²³⁾

Wajar bila setiap insan mendambakan terwujudnya keharmonisan dalam rumah tangganya. Namun demikian, betapa banyak rumah tangga yang gagal mewujudkannya? Rumah tangga mereka lebih sering dihiasi oleh percecokan yang menjadikannya terasa gersang.

Fakta ini membuktikan bahwa sekedar menginginkan atau mencita-citakan keluarga yang harmonis tidaklah cukup. Akan tetapi keharmonisan berumah tangga haruslah diupayakan dengan sungguh sungguh oleh setiap pasangan suami dan istri.

Berbicara tentang keharmonisan rumah tangga, maka sudah barang tentu rumah tangga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah rumah tangga yang paling harmonis, sebagaimana tergambar pada pengakuan beliau berikut ini:

خيركم خيركم لأهله وأنا خيركم لأهلي)

Sebaik-baik kalian ialah orang yang paling baik dalam bergaul dengan keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik pergaulannya dengan keluargaku.⁽²²⁴⁾

Karena itu betapa pentingnya bagi kita untuk mempelajari kiat-kiat yang beliau lakukan dalam mewujudkan keharmonisan

²²³Surat Ar Ruum ayat 21.

²²⁴Muhammad bin Isa, *Sunan At Tirmizy, Kitab: Abwaab AL Manaqib, bab: Fi Fadhli Azwaaj An Nabi shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Juz: 5, hal: 369, hadits no: 3985, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah, Kitab: An Nikah, Bab: Husnu Mu'asyarah An Nisa'*, Juz: 2, hal: 478, hadits no: 1977.

dalam rumah tangganya. Rumah tangga beliau senantiasa harmonis, walaupun berbagai dinamika kehidupan semisal rasa cemburu, dan perselisihan pendapat juga terjadi dalam rumah tangganya. Namun demikian, semua itu, tidak dapat mengurangi apalagi merusak keharmonisan rumah tangganya.

Dalam berbagai referensi hadits dan sirah, banyak dikisahkan perihal kiat-kiat beliau dalam membangun rumah tangganya sehingga senantiasa harmonis. Dan diantara kiat yang beliau jalani dalam membangun rumah tangganya sehingga senantiasa harmonis ialah dengan berkomunikasi secara baik dan santun.

(وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ

عَدُوًّا مُّبِينًا) الإسراء 32

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: “Allah Ta’ala memerintahkan hamba dan rasul-Nya ‘alaihissalam untuk memerintahkan hamba-hamba Allah yang beriman agar berkomunikasi dan berdiskusi dengan tutur kata yang terbaik dan memilih kata-kata yang baik pula. Karena bila mereka tidak mengindahkan perintah ini, niscaya setan dengan mudah mengadu-domba mereka. Akibatnya, yang bermula dari ucapan berlanjut menjadi tindakan, dan terjadilah pertikaian, sengketa dan peperangan.” (Tafsir Ibnu Katsir 3/59)

Melalui komunikasi yang baik, beliau dapat menyampaikan pesannya dengan cepat dan berbagai permasalahan rumah tangga dapat diselesaikan. Bahkan dengan komunikasi beliau yang baik kebencian dapat berbalik menjadi cinta dan kesetiaan.

Kondisi ini membuktikan kebenaran sanda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

(إن من البيان لسحرا أو إن بعض البيان لسحر)

“*Sesungguhnya sebagian penjelasan (tutur kata) itu sungguhlah dapat menimbulkan efek bak efek ilmu sihir*”.⁽²²⁵⁾

Namun muncul pertanyaan:

1. Apakah hal hal yang harus diperhatikan agar komunikasi antara suami dengan istrinya dapat berlangsung dengan baik?
2. Dan bagaimana aplikasi komunikasi yang baik dalam kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Penulis berusaha menjawab dua masalah ini dengan menjadikan kisah komunikasi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Shafiyah bintu Huyai radhiallahu 'anha sebagai data utama penelitiannya.

Penulis memilih kisah tersebut sebagai data utama karena beberapa alasan:

1. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah teladan bagi seluruh ummat.
2. Allah telah memuji akhlaq Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tentu akhlak beliau dalam berkomunikasi adalah bagian dari akhlak yang terpuji tersebut.

²²⁵Muhammad bin Ismail; *Shahih Bukhari, Kitab: Nikah bab : Al Khutbah, Juz : 5, hal: 1976, hadits No: 4851.*

3. Pada kisah komunikasi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersebut dalam waktu yang singkat berhasil merubah pandangan Shafiyah dari wanita yang membenci beliau menjadi wanita yang mencintainya.

Kriteria Komunikasi Yang Baik.

Dalam beberapa hadits, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara baik sebagai indikator mutu imannya.

(وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ)

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya bertutur kata yang baik atau diam."⁽²²⁶⁾

Hadits ini menjadi isyarat tersendiri bahwa iman adalah pondasi awal bagi terciptanya komunikasi yang baik. Yang demikian itu, karena orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir senantiasa menyadari bahwa kelak ia pasti bertanggung jawabkan setiap kata yang terucap dari lisannya, sebagaimana ditegaskan pada ayat berikut:

(مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ)

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."⁽²²⁷⁾

²²⁶Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari, Kitab:Al Adab, bab: Man Kaana Yukminu Billah Wal Yaumil Akhir*, Juz: 5, hal: 2240, hadits no: 5672.

²²⁷Surat Qaaf, ayat : 18

Dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan kriteria pertama dari komunikasi yang baik, yaitu:

1) Dijalankan Dengan Penuh Tanggung Jawab.

Setiap insan yang menyadari bahwa ia harus mempertanggungjawabkan setiap kata yang terucap dari lisannya, niscaya ia bersikap waspada dan selektif sebelum bertutur kata. Setiap kali ia hendak menjalin suatu komunikasi, ia kembali menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa ia pasti mempertanggungjawabkan ucapannya, baik di dunia atau di akhirat.

Sebagai aplikasi keimanan, seorang muslim memahami bahwa apapun ucapan yang terlontar dari lisannya pastilah dicatat sebagai amalan dan kelak pasti mempertanggungkannya di hadapan Allah Azza wa Jalla. Dengan demikian ia dapat selektif dan hanya mengucapkan kata kata yang dapat mendatangkan ridha Allah dan menjauhkan dirinya dari murka-Nya.

Hal ini Nampak dengan nyata pada pesan yang disampaikan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada sahabat Mu’adz bin Jabal radhialahu ‘anhū:

(ألا أخبرك بملاك ذلك كله ؟) قلت: بلى، فأخذ بلسانه. فقال: (تكف عليك هذا) قلت: يانبي الله وإنا لمؤاخذون بما نتكلم به؟ قال: (تكلمت أمك يامعاذ هل يكب الناس على وجوههم في النار إلا حصائد ألسنتهم؟)

“Sudikah engkau aku ajarkan kunci segala urusan yang telah aku sebutkan? Spontan sahabat Mu’adz menjawab: Tentu aku mau. Selanjutnya Rasulullah memegang lisannya dan bersabda: “Hendaknya engkau menahan

anggota tubuh yang satu ini." Seakan ingin mengetahui lebih jauh, sahabat Mu'adz kembali bertanya: " Wahai Nabi Allah, apakah kita harus mempertanggung jawabkan setiap ucapan kita? Mendengar pertanyaan ini, Nabi menjawab: Betapa meruginya ibumu, wahai Mu'adz. Adakah hal yang menyebabkan manusia jatuh tersungkur di dalam neraka selain tutur lisan mereka sendiri?" ⁽²²⁸⁾

Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga menegaskan hal serupa dengan berkata:

مَنْ عَدَّ كَلَامَهُ مِنْ عَمَلِهِ قَلَّ كَلَامُهُ.

"Barang siapa menyadari bahwa setiap ucapannya adalah bagian dari amalannya, niscaya ia tidak banyak berbicara." ⁽²²⁹⁾

2) Kata-Kata Yang Santun.

Diantara kriteria suatu komunikasi dianggap baik ialah bila disampaikan dengan kata kata yang santun. Bahkan telah terbukti bahwa santunnya tutur kata seseorang menjadi salah kunci keberhasilan hidup bermasyarakat, secara umum dan berumah tangga secara khusus. Allah Ta'ala berfirman :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ أَنْ اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

²²⁸Muhamad bin Isa, *Sunan At Tirmizy, Kitab: Al Iman, Bab: Maa Jaa'a Fi Hurmati As Shalah*, Juz: 5, hal: 11, hadits no: 2616.

²²⁹Abdullah bin Al Mubarak, *Az Zuhud*, hal: 129, hadits no: 383.

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (230)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini dengan berkata: "Andai engkau bertutur kata yang buruk, dan berhati kaku, niscaya umatmu akan menjauh dan meninggalkanmu. Namun Allah menyatukan mereka di bawah bimbinganmu, dan Allah menjadikanmu senantiasa berperilaku lemah lembut, agar engkau dapat memikat hati mereka." (231)

Dalam praktek komunikasi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kesantunan tutur kata merupakan hal yang sangat menonjol. Demikianlah gambaran yang tercermin dari sabda beliau berikut ini:

ليس المؤمن بالطعان ولا اللعان ولا الفاحش ولا البذيء (

"Tidak layak bagi seorang mukmin untuk membiasakan diri mencela, dan melaknat orang lain. Dan tidak pula pantas baginya untuk bertutur kata keji dan bertutur kata kotor." (232)

3) Kandungan Ucapan.

Diantara unsur utama komunikasi yang baik ialah kandungan atau pesan yang dimuat di dalamnya. Lembutnya tutur kata bila tidak diiringi dengan kandungan maknanya yang baik maka tiada artinya. Karena itu, sepatutnya suami dan istri menjadi setiap komunikasi antara mereka agar senantiasa membawa pesan yang

²³⁰ Surat Ali Imran, ayat : 159

²³¹ Ismail bin Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, juz: 1, hal:516.

²³² Muhammad bin Isa, *Sunan At Tirmizy, Kitab: Al Birru wa As Shilah 'An Rasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam, bab: Maa Jaa'a Fi Al La'nah*, Juz: 5, hal: 350, hadits no: 1977.

baik. Dengan demikian, rumah tangga mereka dari hari ke hari akan bertambah indah dan jauh dari kata kata yang bernuansa makian atau pelecehan.

Betapa sering rumah tangga menjadi retak akibat dari sepele kata suami atau istri yang menyinggung atau menyakiti perasaan pasangannya. Karena itu, Nabi ﷺ menekankan agar setiap muslim senantiasa memikirkan kandungan setiap katanya sebelum kata itu ia ucapkan. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ مَا فِيهَا يَهْوَى بِهَا فِي النَّارِ أَوْ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ)

“Bisa jadi seorang hamba mengucapkan sepele kata yang tidak ia perdulikan maknanya, namun kata itu menjerumuskannya jauh ke dalam neraka melebihi jarak antara timur dan barat.”⁽²³³⁾

Suatu hari ‘Aisyah radhiallahu ‘anha mendampingi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam perjalanan beliau pada haji wada’. Kala itu, perbekalan ‘Aisyah radhiallahu ‘anha ringan, sedangkan onta yang ia kendarai kuat. Adapun perbekalan Shafiyah bintu Huyai radhiallallahu ‘anha berat sedangkan onta yang ia tunggangi lemah. Kondisi ini menyebabkan laju perjalanan rombongan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sedikit tersendat.

Menyikapi masalah ini, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

²³³Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari, Kitab: Ar Riqaaq, Bab: Hifzu Al Lisan*, Juz: 5, hal: 2375, hadits no: 6112, Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim, Kitab: Az Zuhud wa Ar Raqa’iq, Bab: At Takallum Bil Kalimah Yahwi Biha Fi An Naar*, Juz: 8, hal: 223, Hadits no: 7672.

(حَوَّلُوا مَتَاعَ عَائِشَةَ عَلَى جَمَلٍ صَفِيَّةَ وَحَوَّلُوا مَتَاعَ صَفِيَّةَ عَلَى جَمَلٍ عَائِشَةَ لِيَمْضِيَ
الرُّكْبُ)

“Pindahkan perbekalan ‘Aisyah ke atas onta Shafiyah dan pindahkan pula perbekalan Shafiyah ke onta ‘Aisyah”, agar laju perjalanan rombongan menjadi lancar.”

Tatkala ‘Aisyah mengetahui perubahan ini, ia menjadi cemburu dan segera berteriak: “Wanita keturunan seorang Yahudi ini (yaitu Shfiyah) telah mengalahkanku dalam mendapatkan perhatian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Mendengar suara ‘Aisyah ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(يَا أُمَّ عَبْدِ اللَّهِ إِنَّ مَتَاعَكَ كَانَ فِيهِ خِفٌّ ، وَمَتَاعُ صَفِيَّةَ كَانَ فِيهِ ثِقَلٌ فَبَطَأَ بِالرُّكْبِ ،
فَحَوَّلْنَا مَتَاعَكَ عَلَى بَعِيرِهَا وَحَوَّلْنَا مَتَاعَهَا عَلَى بَعِيرِكَ)

“Wahai Ummu Abdullah (‘Aisyah) sejatinya perbekalanmu ringan, sedangkan perbekalan Shafiyah berat, sehingga menyebabkan perjalanan rombongan terhambat. Karena itu kita memindahkan perbekalanmu ke atas ontanya sedangkan perbekalannya kita pindahkan ke atas ontamu.”

Mendapat penjelasan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ini, rasa cemburu ‘Aisyah belum kunjung surut, sehingga ia berkata: “Bukankah engkau mengaku sebagai seorang Rasul (utusan Allah)?”

Mengetahui kecemburuan ‘Aisyah yang masih meledak ledak, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tersenyum dan bersabda:

أَفِي سَكِّ أَنْتِ يَا أُمَّ عَبْدِ اللَّهِ ؟

“Wahai Ummu Abdullah! Adakah keraguan pada dirimu tentang kerasulanku?”

Kecemburuan ‘Aisyah belum juga surut, sehingga ia kembali berkata: “Bukankah engkau mengaku sebagai seorang Rasul (utusan Allah)?” Tidakkah engkau dapat bersikap adil?

Ucapan ‘Aisyah ini terdengar oleh ayahnya, yaitu sahabat Abu Bakar radhiallahu ‘anhu, sehingga ia terkejut dan marah, sehingga ia menampar wajahku.

Melihat istrinya ditampar oleh mertuanya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(مَهْلًا يَا أَبَا بَكْرٍ)

“Bersikap lembutlah, wahai Abu Bakar!”

Sahabat Abu Bakar menjawab: “Tidakkah engkau mendengar apa yang ‘Aisyah ucapkan?”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab:

(إِنَّ الْغَيْرِي لَا تُبْصِرُ أَسْفَلَ الْوَادِي مِنْ أَعْلَاهُ ، إِنَّمَا التَّجِي فِي الْقَلْبِ)

“Sejatinya wanita yang sedang dikuasai oleh rasa cemburu, biasanya buta hingga tidak dapat membedakan antara dasar lembah dari atasnya. Sejatinya suatu tindak kejahatan itu dianggap sebagai kejahatan bila diniatkan dari dalam hati.”⁽²³⁴⁾

²³⁴Ahmad bin Ali, *Musnad Abi Ya’la Al Mushily*, Juz: 8, hal: 129, hadits no: 4670.

Kisah ini menjadi contoh nyata bahwa ucapan yang membawa pesan buruk dapat berdampak buruk pula. Sahabat Abu Bakar yang nota bene adalah ayah kandung 'Aisyah radhiallahu anha murka besar hingga tega menampar putrinya sendiri, karena memahami kandungan makna dari ucapan putrinya yang menyimpang.

Tindakan semacam yang dilakukan oleh sahabat Abu Bakar bisa saja dilakukan oleh suami bila mendapat ucapan serupa dari istrinya. Betapa tidak, seorang ayah semisal sahabat Abu Bakar yang telah memiliki kesempurnaan iman dan ilmu saja tega memukul putri kesayangannya, apalagi seorang suami yang tentu kasih sayangnya kepada istri tidak sebanding dengan kasih sayang sahabat Abu Bakar kepada putrinya 'Aisyah radhiallahu 'anhuma.

Adapun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dapat menahan diri dan memaklumi ucapan 'Aisyah karena beliau memahami alasan 'Aisyah lalai sehingga cerobh dan mengucapkan kata kata tersebut.

Beliau memahami bahwa 'Aisyah radhiallahu 'anha tidak kuasa menahan luapan rasa cemburunya yang merupakan luapan ekspresi cinta beliau kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ucapan yang secara harfiyah bermakna buruk, namun bila ditinjau dari motifasinya maka nampak indah. Itulah pesan yang dapat kita simpulkan dari pembelaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada 'Aisyah :

(إِنَّ الْغَيْرَى لَا تُبْصِرُ أَسْفَلَ الْوَادِي مِنْ أَعْلَاهُ ، إِنَّمَا التَّجَنَّى فِي الْقَلْبِ)

“Sejatinya wanita yang sedang dikuasai oleh rasa cemburu, biasanya buta hinga tidak dapat membedakan antara dasar lembah dari atasnya. Sejatinya suatu tindak kejahatan itu dianggap sebagai kejahatan bila diniatkan dari dalam hati.”⁽²³⁵⁾

Sikap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ini tentu memiliki efek yang sangat mendalam dalam diri ‘Aisyah. Betapa tidak, beliau yang seharusnya paling berhak untuk merasa tersinggung dan marah, namun faktanya beliau bersikap lembut dan bahkan membela ‘Aisyah. Sikap beliau ini berhasil merubah alur pikiran dan perasaan ‘Aisyah dari yang semula dibanjiri oleh rasa cemburu yang meluap luap menjadi simpati dan kasih sayang.

4) Efek Dari Komunikasi.

Diantara hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan sebelum menjalin ialah efek yang dapat dari komunikasi tersebut. Bila diyakini bahwa komunikasi yang akan ia lakukan dapat menghasilkan manfaat dan keberuntungan, maka ia jalani dengan tetap menjaga etika dan kewaspadaan. Namun bila dirasa bahwa komunikasi itu sia sia apalagi dapat mendatangkan kerugian, maka ia menahan diri alias diam..

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menekankan akan pentingnya pertimbangan ini dengan bersabda:

(إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَنْبَغُ مَا فِيهَا يَهْوَى بِهَا فِي النَّارِ أَبَعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ)

²³⁵Idem.

"Bisa jadi seorang hamba mengucapkan suatu kata yang tidak ia perhitungkan maknanya, namun menyebabkannya terjerumus jauh ke dalam neraka melebihi jarak antara timur dan barat." ⁽²³⁶⁾

Betapa sering suatu ucapan nampaknya sederhana dan tiada arti alias sekedar iseng atau omong kosong belaka, namun ternyata memiliki konsekwensi dan efek yang sangat besar.

Dahulu, sebagian sahabat berkata:

إن الرجل ليكلمني بالكلام لجوابه أشهى إلي من الماء البارد إلى الظمآن فأترك جوابه

خيفة أن يكون فضولا

Kadang kala ada seseorang yang mengatakan kepadaku suatu ucapan, dan aku merasa begitu tertarik untuk menanggapi, bak orang yang sedang kehausan mendapatkan air dingin. Walau demikian, aku lebih memilih untuk tidak menanggapi ucapannya, karena khawatir ucapanku tidak mendatangkan manfaat alias sia-sia."

⁽²³⁷⁾

Imam Al Hasan Al Basri Juga menuturkan:

كانوا يقولون إن لسان حكيم من وراء قلبه فإذا أراد أن يقول يرجع إلى قلبه فإن كان

له قال وإن كان عليه أمسك وإن الجاهل قلبه في طرف لسانه لا يرجع إلى القلب فما

أتى على لسانه تكلم به.

Orang-orang terdahulu berpetuah: lisan orang yang bijak berada dibalik akalunya, sehingga setiap kali ia hendak berbicara, terlebih dahulu ia berpikir.

²³⁶Idem.

²³⁷Abdullah bin Al Mubaraak, *Az Zuhud* hal: 20, riwayat no: 60.

Bila ia merasa bahwa perkataannya menguntungkan maka segera ia mengucapkannya. Namun bila ia merasa bahwa perkataannya dapat merugikannya, maka ia menahan diri. Sedangkan orang dungu, nalar pikirannya berada di ujung lisannya. Akibatnya, ia sering mengabaikan nalar pikirannya. Apapun yang hendak ia ucapkan segera ia ucapkan.⁽²³⁸⁾

Imam Ibnu Hajar berkata: Tutur kata baik mencakup yang wajib dan yang sunnah, dan beliau □ mengizinkan keduanya dengan beraneka ragam wujudnya. Dan termasuk ke dalamnya ialah setiap tutur kata yang menyebabkan kebaikan. Adapun selainnya, yaitu tutur kata yang buruk atau yang memancing terjadinya keburukan, maka beliau memerintahkan kita untuk diam alias tidak mengucapkannya.”⁽²³⁹⁾ (Fathul Bari 10/ 446)

Kisah Komunikasi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersama Shafiyah bintu Huyai radhiallahu ‘anha.

Seusai Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berhasil menundukkan Yahudi Khaibar, beliau memilih Shafiyah bintu Huyai sebagai tawanan perangnya. Pada peperangan ini, ayah Shafiyah yaitu Huyai bin Akhthab, suaminya yaitu Kinanah bin Ar Rabi’ bin Abi Al Huqaiq, saudara kandungnya dan juga karib kerabatnya yang lain terbunuh.

Kondisi ini tentu menyisakan duka pada diri Shafiyah yang sangat mendalam. Bukan hanya duka, namun juga kebencian yang

²³⁸Idem, hal: 131, riwayat no: 390.

²³⁹Ali bin Hajar, *Fathul Bari Syarah Shahih Al Bukhari*, juz 10, hal: 446.

sangat besar kepada kaum muslim terutama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pemimpin ummat Islam.

Belum lagi pengalaman pahit sebelumnya yang menimpa Shafiyah beserta kaumnya yaitu Kabilah Bani Nadhir ketika diusir dari kampung halamannya di koa Madinah,

Berbagai kejadian di atas, tentu menggoreskan kebencian pada diri Shafiyah radhiallahu ‘anha kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, sebagaimana tergambar pada pengakuan Shafiyah radhiallahu ‘anha berikut ini:

اتهمت إلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وما أحد من الناس أكره إلي منه

“Pertama kali aku dihadapkan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, aku merasa bahwa tiada seorangpun di dunia ini yang lebih aku benci dibanding beliau.⁽²⁴⁰⁾

Pada riwayat lain Shafiyah radhiallahu ‘anha berkata:

وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مِنْ أَبْغَضِ النَّاسِ إِلَيَّ قَتَلَ زَوْجِي وَأَبِي وَأُخِي

Pada awalnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling aku benci, karena ia telah membunuh suami, ayahku dan saudara kandungku.” ⁽²⁴¹⁾

Walau demikian, sikap Shafiyah radhiallahu ‘anha ini tidak bertahan lama. Sekali berkomunikasi dengan Nabi shallallahu ‘alaihi

²⁴⁰Ishaq bin Ibrahim, *Musnad Ishaq bin Ibrahim Rahuyah*, Juz: 4 hal: 260 riwayat no: 2085 & Ahmad bin Ali, *Musnad Abi Ya'la*, juz: 13, hal: 26, hadits no: 7114.

²⁴¹Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, juz: 11/607, hadits no: 5199, Ahmad bin Husain, *As Sunan Al Kubra*, Kitab: As Sair Bab: *Man Ra'a Qismata Al Aradhi Al Maghnumah Wa Man Lam Yaraaha*, juz: 9/137. Menurut Ibnu Hajar, rentetan sanad riwayat ini semuanya *tsiqah* (memiliki kredibilitas tinggi). *Fathul Baari*, Juz: 7 hal: 479.

wa sallam, semuanya berubah. Berawal dari kebencian yang sangat mendalam sekejap berubah menjadi cinta dan kasih sayang yang terus bersemi dan abadi, berkat dari komunikasi indah yang ia jalani bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Shafiyah bintu Huyai radhiallahu ‘anha mengisahkan perubahan sikap dan perasaan beliau ini dengan berkata:

إن قومك صنعوا كذا وكذا ، فما قمت من مقعدي ذلك حتى ما كان أحد أحب إلي منه.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan alasan sikapnya dengan berkata: sejatinya kaummu telah berbuat demikian dan demikian. Beliau terus menjelaskan alasan sikapnya hingga tuntas, sehingga tidaklah aku bangkit dari tempat dudukku hingga tiada seorangpun yang lebih aku cintai dibanding beliau. ⁽²⁴²⁾

Kunci Keberhasilan Komunikasi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam.

Keberhasilan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam berkomunikasi sehingga dapat merubah persepsidan sikap Shafiyah radhiallahu ‘anha sepatutnya kita kaji untuk kemudian kita teladani.

Menurut pengamatan saya, paling sedikit ada dua kunci utama dari keberhasilan komunikasi beliau.

Kunci pertama: Kerendahan Hati dan Sikap Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

²⁴²Idem.

Pada kisah di atas, nampak dengan jelas kerendahan hati dan sikap Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang mencerminkan akan luhurnya akhlak beliau. Sebagai pemimpin pasukan yang memenangkan peperangan beliau tidak membusungkan dada dan berkata kasar kepada Shafiyah bintu Huyai yang merupakan putri pemimpin pasukan musuh, yaitu Huyai bin Akhthab.

Walau beliau adalah pemimpin pasukan yang berhasil memenangkan peperangan, namun beliau tetap rendah hati dan bersikap santun. Bahkan biarpun peperangan baru saja selesai, namun tiada sedikitpun dendam atau permusuhan yang pada diri dan sikap Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kesan ini terasa dengan jelas pada beberapa hal berikut:

1. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan rendah hati dan santun menjelaskan dengan terperinci seluruh alasan beliau angkat senjata berperang melawan pasukan Huyai bin Akhtab ayah Shafiyah. Hal ini Nampak dengan jelas pada penuturan Shafiyah berikut ini:

فما زال يعتذر إلي ويقول : (إن أباك ألب علي العرب وفعل وفعل) حتى ذهب ذلك

من نفسي

“Beliau terus menerus tanpa lelah menjelaskan kepadaku alasan-alasannya berperang. Beliau berkata: “Sejatinya ayahmu menghasut orang-orang Arab agar memerangiku. Sebagaimana ayahmu juga telah

berbuat ini dan itu." Hingga akhirnya kebencian itu benar-benar sirna dari diriku." (243)

Tiada makian, hardikan atau kata kata yang mengesankan sikap kaku atau kebencian, yang ada adalah sebaliknya kesantunan dan kebaikan.

Sebagai saksi hidup, Shafiyah mengetahui seutuhnya bahwa selama ini ayahnya yaitu Huyai bin Akhthab berada pada pihak yang salah, dan selalu berusaha mengganggu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Berawal dari perkhianatan terhadap perjanjian untuk hidup bersandingan di kota Madinah, dilanjutkan dengan upaya memotivasi Quraisy, Bani Quraidhoh, Ghathafan, dan kabilah kabilah lain untuk memerangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Semua itu dilakukan oleh Huyai bin Akhthab, padahal ia mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah benar-benar seorang nabi. Ahli sirah meriwayatkan pengakuan Shafiyah berikut ini:

Aku mendengar pamanku Abu Yasir yang berkata kepada ayahku Huyai bin Akhthab: benarkah dia itu orangnya (nabi)? Ayahku menjawab: Benar, sungguh demi Allah. Kembali Pamanku bertanya: Apakah engkau benar benar mengenali dan telah membuktikanya? Ayahku kembali menjawab: Benar. Sekali

²⁴³Sulaiman bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Kabiir*, juz: 24, hal: 67, hadits no: 177, Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz: 1, hal: 607, dan Ahmad bin Husain, *As Sunan Al Kubra*, juz: 9, hal: 137.

lagi pamanku bertanya: Lalu apa yang engkau rencanakan? Ayahku menjawab: aku akan memerangnya selama hayat masih dikandung badan.⁽²⁴⁴⁾

2. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan kepada Shafiyah. Dengan demikian Shafiyah tidak merasa sebagai orang yang terhina atau tertindas, bahkan sebaliknya merasa terhormat dan mulia. Shafiyah radhiallahu 'anha berkata: Sore itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi tenda tempat aku di tawan. Setibanya di tendaku, beliau segera memanggil namaku. Dengan tertunduk malu aku memenuhi panggilanya dengan segera duduk di hadapan beliau. Selanjutnya beliau menawarkan dua pilihan kepadaku:

إن أقمتم على دينك لم أكرهك وإن اخترت الإسلام واخترت الله ورسوله فهو خير لك

Jikalau engkau tetap mempertahankan agamamu, maka aku tidak akan memaksamu. Namun bila engkau memilih untuk masuk islam, memilih Allah dan Rasulnya, maka itulah yang terbaik untukmu.

Shafiyah menjawab tawaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ini dengan berkata: Aku lebih memilih Allah, Rasul-Nya dan masuk Islam. Segera Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

²⁴⁴Ahmad bin Husain, *Dalaa'il An Nubuwwah*, juz: 2, hal : 533.

memerdekakan aku dan menikahiku dengan kemerdekaanku sebagai mas kawinnya.⁽²⁴⁵⁾

Kunci Kedua: Keuletan dan Kesabaran Dalam Berkomunikasi.

Kesabaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menjalankan komunikasi nampak dengan jelas. Dalam berkomunikasi Beliau benar-benar jauh dari emosi, amarah atau sikap tergesa gesa ingin menyelesaikan proses komunikasi dan memenangkannya . Kesabaran beliau tergambar dengan jelas pada penuturan Shafiyah radhiallahu 'anha berikut ini:

فما زال يعتذر إلي ويقول : (إن أباك ألب علي العرب وفعل وفعل) حتى ذهب ذلك من نفسي

“Beliau terus menerus tanpa lelah menjelaskan kepadaku alasan-alasannya berperang. Beliau berkata: “Sejatinya ayahmu menghasut orang-orang Arab agar memerangiku. Sebagaimana ayahmu juga telah berbuat ini dan itu.” Hingga akhirnya kebencian itu benar-benar sirna dari diriku.” ⁽²⁴⁶⁾

Sebagai pemenang dalam peperangan bisa saja Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersikap keras dan tegas, sehingga komunikasi segera terselesaikan. Terlebih lagi sejatinya Shafiyah radhiallahu 'anha telah mengetahui banyak hal yang dilakukan oleh ayah dan

²⁴⁵Muhammad bin Umar, *Maghazi Al Waqidy*, juz : 2, hal: 675 & Ali Bin Al Hasan, *Tarikh Madinat Ad Dimasyqi*, Juz; 3, hal: 222.

²⁴⁶Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, juz: 11/607, hadits no: 5199, Ahmad bin Husain , *As Sunan Al Kubra*, Kitab: As Sair Bab: *Man Ra'a Qismata Al Aradhi Al Maghnumah Wa Man Lam Yaraaha*, juz: 9/137. Menurut Ibnu Hajar, rentetan sanad riwayat ini semuanya *tsiqah* (memiliki kredibilitas tinggi). *Fathul Baari*, Juz: 7 hal: 479.

kaumnya kepada ummat Islam, hingga akhirnya terjadilah peperangan antara keduanya.

Walau demikian, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melakukan hal itu, dengan tabah dan lembut. Satu demi satu benang kusut yang menyelimuti sikap beliau benar benar luruskan hingga akhirnya Shafiyah dapat menerima keputusan Nabi shallallah 'alaihi wa sallam berperang melawan ayahnya.

Sikap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam berkomunikasi ini dapat menjadi bukti nyata kebenaran sabdanya berikut ini:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْرَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Sejatinya kelembutan tidaklah ada pada suatu urusan melainkan urusan itu menjadi indah dan sebaliknya tidaklah kelembutan dicabut dari suatu urusan melainkan urusan itu menjadi buruk.⁽²⁴⁷⁾

Kunci Ketiga : Beliau memuliakan Shafiyah radhiallahu anha.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memuliakan Shafiah dengan menjadikanya sebagai tawanan dirinya. Padahal sebelumnya Shafiyah telah dimiliki oleh sahabat Dihyah Al Kalby. Dan diantara bentuk pemuliaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Shafiyah tercermin dari jumlah tebusan yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada sahabat Dihyah Al Kalby radhiallahu 'anhu.

²⁴⁷Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim Bin Al hajjaj, Kitab: Al Birru wa As Shilah wa Al Adab, Bab; Fadhlu Ar Ritqu*, juz: 8, hal: 22, hadits no: 6767

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan tujuh orang budak kepada sahabat Dihyah Al Kalby untuk menebus Shafiyah. Sikap Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ini tentu menjadikan Shafiyah merasa tersanjung. Shafiyah merasa bahwa ia lebih berharga dan mulia dibanding tujuh orang tawanan perang lainnya.

Bukan hanya mendapat kesan lebih berharga dibanding tujuh orang dari karib-kerabatnya, namun Shafiyah semakin merasa tersanjung karena mengetahui keinginan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk menikahinya.

Keinginan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ini sangat berarti bagi Shafiyah radhiallahu ‘anha, karena sesuai dengan pesan yang ia dapat dalam suatu mimpinya.

Dikisahkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mempertanyakan perihal wajah Shafiyah *radhiallahu ‘anha* yang berwarna biru karena lebam. Shafiyah menjawab: Suatu hari aku bercerita kepada suamiku bahwa aku bermimpi melihat bulan jatuh ke dalam pangkuanku. Mendengar kisahku ini, spontan suamiku marah dan memukulku seraya berkata: Apakah engkau menginginkan untuk menjadi istri penguasa negeri Yatsrib (Madinah)?⁽²⁴⁸⁾ (Ibnu Hibban, At Thabrany dan Al Baihaqy)

²⁴⁸Sulaiman bin Ahmad, *Al Mu’jam Al Kabiir*, juz: 24, hal: 67, hadits no: 177, Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz: 1, hal: 607, dan Ahmad bin Husain, *As Sunan Al Kubra*, As Sair Bab: *Man Ra’a Qismata Al Aradhi Al Maghnumah Wa Man Lam Yaraaha*, juz: 9, hal: 137.

Sikap Nabi shallallau 'alaihi wa sallam ini benar-benar membuahkan hasilnya. Shafiyah benar benar merasa tersanjung dan berubah sikap, dari membenci Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jadi mencintainya. Apa yang dialami oleh Shafiyah ini seakan membuktikan kebenaran pepatah arab:

أحسن إلى الناس تستعبد قلوبهم... فطالما استعبد الإنسان إحسان

Berbuat baiklah kepada orang lain niscaya engkau dapat menggenggam hatinya

Betapa banyak orang yang terbelenggu oleh kebaikan orang lain.

Penutup:

Komunikasi yang dijalankan dengan cerdas terbukti secara efektif mampu mengurai permasalahan yang sangat berat dalam kehidupan kita, termasuk dalam kehidupan berumah tangga. Melalui komunikasi yang cerdas nan bijak, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mampu menyelesaikan berbagai problematika rumah tangganya. Shafiyah bintu Huyai radhiallahu 'anha yang sedianya membenci Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dapat berubah sikap dan mencintai beliau setelah berkomunikasi dengan beliau. Dan tentunya keharmonisan dan kedamaian dalam hidup berumah tangga dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Muslim bin Al Hajjaj, *Al Jami' As Shahih*, Bairut: Dar Al Afaaq Al Jadidah,t,th.
- Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, Bairut: Daar Thaibah Li An Nasyer wa At Tauzi', thn: 1420 H - 1999 M.
- Muhammad bin Ismail, *Al Jami' As Shahih*, Bairut: Daar Ibnu Katsir, Edisi ke-3, thn: 1407 H- 1987 M.
- Sulaiman bin Al Asy'ats, *Sunan Abi Dawuud*, Bairut: Daar Ibnu Hazem, edisi ke-1, thn: 1418 H - 1997M.
- Muhammad bin Isa; *Al Jami' As Shahih*, Bairut: Daar Ihya' At Turats Al 'Araby, edisi ke-3, thn 1398 H - 1978 M.
- Abdullah bin Al Mubarak, *Az Zuhud*, Bairut: Daar Al Kutub Al Ilmiyah, t.thn.
- Ahmad bin Al Mutsanna Abu Ya'la, *Musnad Abi Ya'la*, Damasqus: Daar Al Ma'mun Lit Turats, edisi ke-1, thn: 1404 H.
- Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari Syarah Shahih Al Bukhary*, Al Maktabah As Salafiyah, t.thn.
- Ishaq bin Ibrahim, *Musnad Ibnu Rahuyah*, Al Madinah AL Munawwarah, Maktabah Al Iman, edisi 1, thn: 1412 H- 1991 M.
- Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibnu Hibban Bi Tartib Ibni Bulbaan*, Bairut, Muassasah Ar Risalah, edisi ke 2, thn: 1414 H - 1993 M.
- Ahmad bin Al Husain bin Ali, *As Sunan Al Kubra*, Bairut: Daar Al Fiker, t.thn.

Sulaiman bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Kabir*, Al Mushil, Maktabah Al
Ulum wa Al Hikam, edisi ke-2 thn: 1404 h - 1983 M.

Ahmad bin Al Husain bin Ali, *Dalaail An Nubuwwah*, Bairut, Daar Al
Kutub Al Ilmiyah, edisi ke-1, thn: 1405 H.

Ali bin Al Hasan, *Tarikh Madinah Dimasqi wa Tasmiyatu Man Halla Biha
Min Al Amaatsil*, Bairut: Daar Al Fiker, thn: 1995 M.

Muhammad bin Umar, *Maghazi Al Waqidy*, Bairut: Aalamul Kutub,
edisi ke 3, thn: 1404 H- 1984.